

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini Indonesia sedang mengalami perkembangan ekonomi yang sangat cepat. Hal ini dibuktikan dengan adanya kemunculan perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah maupun perusahaan non syariah (konvensional) dengan berbagai bidang usaha yang dijalankan mulai dari bidang komunikasi, industri, perbankan, serta bidang bisnis lainnya. Dengan adanya perusahaan dengan prinsip syariah, tentu saja memicu persaingan antar perusahaan. Keadaan tersebut menuntut manajemen perusahaan untuk ekstra keras dalam meningkatkan dan mempertahankan kinerja perusahaannya.

Kinerja perusahaan sebagai keberhasilan perusahaan secara keseluruhan dalam mencapai sasaran-sasaran strategik yang telah ditetapkan melalui inisiatif strategik pilihan. Kinerja perusahaan diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk meraih tujuannya melalui pemakaian sumber daya secara efisien dan efektif dan menggambarkan seberapa jauh suatu perusahaan mencapai hasilnya setelah dibandingkan dengan kinerja terdahulu *previous performance* dan kinerja organisasi lain *benchmarking*, serta sampai seberapa jauh meraih tujuan dan target yang telah ditetapkan (Ributari & Dwi Retnani, 2015).

Setiap perusahaan tentunya memiliki prinsip yang berbeda dalam menjalankan usahanya, baik itu perusahaan syariah maupun perusahaan konvensional. Perusahaan syariah menjalankan proses bisnisnya dengan

berlandaskan prinsip-prinsip islam dan terikat pada moral dan etika sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadist. Sedangkan proses bisnis yang dijalankan oleh perusahaan konvensional yaitu proses bisnis yang berlandaskan dasar pemikiran dan kemampuan manusia (Jawara Kasturi, 2021). Perbedaan-perbedaan prinsip ini tentunya mempunyai dampak terhadap kinerja perusahaan, antara perusahaan konvensional dan perusahaan syariah. Kondisi perekonomian yang sepenuhnya belum pulih dan stabil juga akan sangat mempengaruhi kinerjanya. Justru pada keadaan seperti ini, kedua sistem (konvensional dan syariah) tersebut akan teruji, sistem mana yang mempunyai ketahanan lebih, yang diwujudkan oleh kinerja perusahaan (Suripto, 2010).

Sumber utama indikator yang dapat dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan, apakah akan tetap bertahan sebagai pemilik badan usaha tersebut atau harus menjualnya kepada investor lain. Berapa tingkat keuntungan yang bisa dicapai dan bagaimana prospek usaha pada masa yang akan datang merupakan sebagian informasi penting bagi para investor maupun bagi calon investor (Fajra, 2012).

Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung rasio-rasio keuangan sehingga dapat mengetahui kinerja perusahaan tersebut dengan menggunakan analisis rasio yaitu antara lain pertama rasio likuiditas, rasio ini menunjukkan aspek kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam

jangka pendek. Rasio kedua adalah *leverage* atau solvabilitas. Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka panjang. Rasio ketiga adalah profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan sumber daya yang dimiliki (Muchlish dan Umardani, 2016).

Agar dapat mencapai tujuan bersama, perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan untuk memperluas dan mempertajam informasi yang disajikan oleh laporan keuangan. Hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan, melihat kemungkinan adanya permasalahan dalam perusahaan, menilai prestasi manajemen, operasional, dan efisiensi perusahaan, meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang, serta melihat perbandingan kinerja dari beberapa perusahaan.

Penelitian tentang perbandingan kinerja perusahaan syariah dengan perusahaan non syariah sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun masih tergolong sangat sedikit (minim). Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yoga Fajra. Y (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berbasis syariah lebih baik dalam menghasilkan laba perusahaan, sedangkan perusahaan yang berbasis non syariah lebih baik dalam menjamin semua hutang perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, serta masih kurangnya penelitian tentang perbandingan kinerja perusahaan syariah dengan perusahaan non syariah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul **“Analisis Komparasi Kinerja Perusahaan yang Berbasis Syariah Dengan Perusahaan Non Syariah (Studi Kasus BEI Periode 2011-2020)”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan kinerja perusahaan yang berbasis syariah dengan perusahaan non syariah yang *listed* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat perbandingan kinerja perusahaan yang berbasis syariah dengan perusahaan non syariah (studi kasus BEI periode 2011-2020).
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perusahaan yang berbasis syariah dengan perusahaan non syariah (studi kasus BEI periode 2011-2020).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang perbandingan kinerja perusahaan syariah dengan perusahaan non syariah, serta sebagai bahan informasi bagi para peneliti selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan menilai kinerja, perusahaan dapat mengetahui permasalahan yang terjadi dan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan pada risiko yang mungkin muncul dan dapat digunakan sebagai salah satu sarana

dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang. Selain itu diharapkan dapat memberikan manfaat pada manajemen perusahaan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam pengelolaan perusahaan.

2. Bagi akademik dan masyarakat sebagai tambahan informasi dan referensi tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ilmiah secara informasi dalam menunjang penelitian dimasa yang akan datang khususnya dalam masalah perbandingan kinerja perusahaan yang berbasis syariah dengan perusahaan yang berbasis non syariah yang listed di Bursa Efek Indonesia
3. Bagi penulis, agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan ilmu yang telah penulis pelajari selama di bangku kuliah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Syariah

Secara etimologi, akuntansi syariah berasal dari kata “akuntansi” yang dalam bahasa Inggris, *accounting*, dalam bahasa Arabnya disebut “*Muhasabah*” yang berasal dari kata *hasaba*, *hasiba*, *muhasabah* atau *wazan* yang lain adalah *hasaba*, *hasban*, *hisabah*, artinya menimbang, memperhitungkan, mengkalkulasikan, mendata, atau menghisab, yakni menghitung dengan seksama atau teliti yang harus dicatat dalam pembukuan tertentu. Kata “*hisab*” banyak ditemukan dalam Al-Qur’an dengan pengertian yang hampir sama, yaitu berujung pada jumlah atau angka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Akuntansi Syari’ah adalah suatu kegiatan identifikasi, klarifikasi, dan pelaporan melalui dalam mengambil keputusan ekonomi berdasarkan prinsip akad-akad syari’ah, yaitu tidak mengandung *zhulum* (kezaliman), *riba*, *maysir* (judi), *gharar* (penipuan), barang yang haram dan membahayakan (merah kuning, 2012).

Menurut Napier akuntansi syariah adalah bidang akuntansi yang menekankan pada 2 (dua) hal yaitu akuntabilitas dan pelaporan. Akuntabilitas tercermin dari tauhid yaitu dengan menjalankan segala aktivitas ekonomi sesuai dengan ketentuan Islam. Sedang pelaporan ialah bentuk pertanggungjawaban kepada Allah dan manusia. Sedangkan menurut Sofyan S. Harahap akuntansi syariah adalah penggunaan akuntansi dalam menjalankan syariah Islam. Akuntansi syariah ada dua versi, akuntansi syariah yang secara nyata telah diterapkan

pada era di mana masyarakat menggunakan sistem nilai islami khususnya pada era Nabi SAW, Khulaurasyidiin, dan pemerintah Islam lainnya. Kedua Akuntansi syariah yang saat ini muncul di era kegiatan ekonomi dan sosial dikuasai oleh sistem nilai kapitalis yang berbeda dari sistem nilai Islam (Jurnal, 2017)

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi syariah adalah proses akuntansi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Lebih jelasnya ialah suatu proses akuntansi untuk transaksi-transaksi syariah seperti *murabahah*, *musyarakah*, *mudharabah* dan lainnya.

Akuntansi syariah tidak memiliki sistem bunga, namun menggunakan sistem bagi hasil dengan menanggung risiko bersama-sama oleh semua pihak yang terlibat. Dengan menggunakan sistem bagi hasil, keuntungan bisa dilihat dengan jelas, dan sistem pembagian hasil telah ditetapkan sesuai kesepakatan di awal. Misalnya, terdapat dua pihak, di mana pihak pertama berperan sebagai pemilik modal, dan pihak kedua sebagai pengelola modal. Kedua pihak ini akan mengetahui bagaimana keuntungan datang dan pembagiannya sesuai dengan kesepakatan di awal (Jurnal, 2017).

Dengan menggunakan sistem akuntansi syariah, landasan hukum yang digunakan sesuai dengan kaidah agama Islam. Di mana ketentuan dan dasar hukumnya tidak dibuat oleh tangan manusia, tapi berasal dari Tuhan. Untuk ketentuannya pun tidak dapat diragukan lagi dan tidak akan berubah seiring perkembangan zaman. Menerapkan sistem akuntansi syariah berarti perusahaan

akan memiliki tanggung jawab sosial yang lebih besar dan memiliki etika bisnis yang lebih baik.

2.2 Perusahaan Syariah

2.2.1 Pengertian Perusahaan Syariah

Menurut Murti Sumarni perusahaan adalah sebuah unit kegiatan produksi yang mengolah sumber daya ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan memperoleh keuntungan dan memuaskan kebutuhan masyarakat. Sedangkan Menurut Much Nurachmad, perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang berbadan hukum atau tidak, milik orang perseorangan, milik persekutuan, atau milik badan hukum, baik milik swasta maupun milik negara yang mempekerjakan pekerja dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain (Dosen Pendidikan, 2014).

Secara etimologis atau bahasa, Syariah adalah jalan ke tempat pengairan, atau jalan yang harus diikuti, atau tempat lalu air sungai. Pengertian syari'ah menurut pakar hukum Islam adalah “segala titah Allah yang berhubungan dengan tingkah laku manusia di luar yang mengenai akhlak” (Muhammad, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Syariah adalah ketentuan-ketentuan Allah yang wajib dipatuhi baik terkait dengan masalah aqidah (tauhid), ibadah (hubungan kepada Allah) dan muamalah (hubungan sesama manusia). Muhammad Syafi'i Antonio mengatakan bahwa Syariah mempunyai keunikan tersendiri. Syariah tidak saja komprehensif, tetapi juga universal. Universal bermakna bahwa Syariah dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat oleh setiap manusia. Keuniversalan ini

terutama pada bidang sosial (ekonomi) yang tidak membeda-bedakan antara kalangan muslim dan non muslim (Muhammad, 2016).

Dengan mengacu pada pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan syariah adalah sebuah unit kegiatan produksi yang mengolah sumber daya ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan memperoleh keuntungan dan memuaskan kebutuhan masyarakat, dengan berlandaskan prinsip-prinsip islam dan terikat pada moral dan etika sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadist. Dengan kata lain perusahaan syariah dalam menjalankan serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuk yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan harta (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dengan cara memperoleh dan penyalagunaan hartanya (atas aturan halal dan haram), sesuai dengan hukum syar'i guna meningkatkan kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia.

2.2.2 Prinsip Perusahaan Syariah

Ada empat prinsip (aksioma) dalam ilmu ekonomi Islam yang mesti diterapkan pada perusahaan syariah dalam menjalankan bisnis syari'ah, yaitu (Muhammad Nizar, 2014):

a. Tauhid

Tauhid mengantarkan manusia pada pengakuan akan keesaan Allah selaku Tuhan semesta alam. Dalam kandungannya meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini bersumber dan berakhir kepada-Nya. Dialah pemilik mutlak dan absolut atas semua yang diciptakannya. Oleh sebab itu segala aktifitas khususnya

dalam muamalah dan bisnis manusia hendaklah mengikuti aturan-aturan yang ada jangan sampai menyalahi batasan-batasan yang telah diberikan.

b. Keadilan

Prinsip keadilan merupakan nilai dasar, etika aksimatik dan prinsip bisnis yang bermuara pada satu tujuan, yaitu menghindari kedzaliman dengan tidak memakan harta sesama dengan cara yang bathil. Sebab pada dasarnya hukum asal dalam melakukan perjanjian adalah keadilan jangan sampai transaksi syariah memuat suatu yang diharamkan hukum, seperti riba, grarar, judi, dan lain-lain.

c. Kehendak Bebas

Kehendak bebas (*free will*) yakni manusia mempunyai suatu potensi dalam menentukan pilihan-pilihan yang beragam, karena kebebasan manusia tidak dibatasi. Tetapi dalam kehendak bebas yang diberikan Allah kepada manusia haruslah sejalan dengan prinsip dasar diciptakannya manusia yaitu sebagai khalifah di bumi. Sehingga kehendak bebas itu harus sejalan dengan kemaslahatan kepentingan individu terlebih lagi pada kepentingan umat.

d. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab (*responsibility*) terkait erat dengan tanggung jawab manusia atas segala aktifitas yang dilakukan kepada Tuhan dan juga tanggung jawab kepada manusia sebagai masyarakat. Karena manusia hidup tidak sendiri dia tidak lepas dari hukum yang dibuat oleh manusia itu sendiri sebagai komunitas sosial. Tanggung jawab kepada Tuhan tentunya diakhirat, tapi tanggung jawab kepada manusia didapat didunia berupa hukum-hukum formal maupun hukum non formal seperti sangsi moral dan lain sebagainya.

2.2.3 Ciri Khas Perusahaan Syari'ah

Bentuk perusahaan syari'ah tidak jauh beda dengan perusahaan pada umumnya, yaitu upaya memproduksi/mengusahakan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan konsumen. Namun aspek syariah inilah yang membedakannya dengan perusahaan pada umumnya. Sehingga perusahaan syariah selain mengusahakan bisnis pada umumnya, juga menjalankan syariat dan perintah Allah dalam hal bermuamalah. Untuk membedakan antara perusahaan syariah dan yang bukan, maka kita dapat mengetahuinya melalui ciri dan karakter dari perusahaan syariah yang memiliki keunikan dan ciri tersendiri. Beberapa ciri itu antara lain (Jawara Kasturi, 2021):

a. Mengandung Nilai Ruhiah

Nilai ruhiyah adalah kesadaran setiap manusia akan eksistensinya sebagai ciptaan (makhluk) Allah yang harus selalu kontak dengan-Nya dalam wujud ketaatan di setiap tarikan nafas hidupnya. Ada tiga aspek paling tidak nilai ruhiyah ini harus terwujud , yaitu pada aspek : (1) Konsep, (2) Sistem yang di berlakukan, (3) Pelaku (personil).

b. Memiliki Pemahaman Terhadap Bisnis yang Halal dan Haram

Seorang pelaku bisnis syariah dituntut mengetahui benar fakta-fakta (*tahqiqul manath*) terhadap praktek bisnis yang sah dan yang salah. Disamping juga harus paham dasar-dasar nash yang dijadikan hukumnya (*tahqiqul hukmi*).

c. Implementasi Bisnis Sesuai Dengan Syariah Islam

Dalam implementasi bisnis, pelaku bisnis akan mengimplementasikan teori dan praktek bisnis sesuai dengan syariah Islam. Sehingga saat menjalankan bisnis, ia tidak semata-mata untuk mendapatkan keuntungan secara material saja. Namun, juga mengejar ridho Allah SWT.

d. Tidak Mengandung Unsur Riba

Riba merupakan tindakan yang ‘dilarang’ keras di dalam Islam. Contoh riba dalam jual beli terjadi ketika penjual menetapkan penambahan harga ketika konsumen membeli suatu barang secara kredit (mencicil). Oleh karena itu, bisnis syariah mengharamkan adanya metode pembayaran secara kredit karena dianggap mengandung unsur riba.

Jika semua hal diatas dimiliki oleh seorang pengusaha muslim, niscaya dia akan mampu memadukan antara realitas bisnis duniawi dengan ukhrowi, sehingga memberikan manfaat bagi kehidupannya di dunia maupun akhirat. Akhirnya, jadilah kaya yang dengannya kita bisa beribadah di level yang lebih tinggi lagi.

2.2.4 Tujuan Perusahaan Syariah Dalam Menjalankan Bisnis Syariah

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang sudah pasti mempunyai tujuan tertentu termasuk kegiatan bisnis syari'ah. Adapun tujuan perusahaan syariah dalam menjalankan bisnis syariah yaitu (Muhammad, 2016):

- a. Memperoleh keuntungan material dan non material (Target hasil: profit-materi dan benefit-nonmateri)

Target hasil profit-materi dan benefit-non materi, maksudnya adalah bahwa bisnis tidak hanya untuk mencari profit (*qimahmadiyah* atau nilai materi) setinggi-tingginya, akan tetapi bisnis juga harus dapat memperoleh dan memberikan benefit

(keuntungan atau manfaat) non materi kepada internal organisasi perusahaan dan eksternal (lingkungan), seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial dan sebagainya.

Benefit, yang dimaksudkan tidaklah semata memberikan manfaat kebendaan, tetapi juga dapat bersifat nonmateri. Islam memandang bahwa tujuan suatu amal perbuatan tidak hanya berorientasi pada berarti aktivitas dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi

Keuntungan atau profit material yang diperoleh dalam menjalankan aktivitas bisnis diharapkan dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya pertumbuhan bisnis yang dijalankan akan menjadi maju dan besar. Hal ini tentunya akan dapat menjaga eksistensi bisnis atau perusahaan yang menjalankannya. Jangka waktu keberlangsungan bisnis tentunya diharapkan bukan hanya satu dua tahun, akan tetapi untuk selamanya. Atas dasar ini, diharapkan dapat mewujudkan eksistensi kehidupan yang harmonis di tengah-tengah masyarakat, sekaligus juga mempertahankan syariat agama Allah di muka bumi.

c. Menjaga keberlangsungan bisnis

Keberlangsungan, tidak berhenti pada target hasil dan pertumbuhan, perlu diupayakan terus agar pertumbuhan target hasil yang telah diperoleh dapat dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama. Begitu juga dalam upaya pertumbuhan, setiap aktivitas untuk dijaga keberlangsungannya tetap dijalankan dalam batas koridor syariah.

d. Memperoleh berkah dan ridha dari Allah

Keberkahan, orientasi untuk menggapai ridha Allah SWT merupakan puncak kebahagiaan hidup manusia muslim bila ini tercapai, menandakan terpenuhinya dua syarat diterimanya amal manusia, yaitu adanya elemen niat ikhlas dan cara yang sesuai dengan tuntutan syariat. Oleh karena itu para pengelola bisnis perlu mematok orientasi keberkahan yang dimaksud agar pencapaian segala orientasi

e. Mendapatkan ketenangan lahir dan batin

Dalam hal bisnis, Allah telah membuat aturan-aturan yang jelas, seperti haramnya riba, pengurangan timbangan, pemalsuan barang, menyembunyikan cacat barang dan lain-lain. Ketentuan-ketentuan bisnis syariah ini, mampu melahirkan ketenteraman lahir dan batin orang-orang yang mematuhi. Ketentuan-ketentuan syariah tersebut datangnya dari Allah Yang Maha Kuasa. Tidak mungkin Allah membuat aturan untuk menyengsarakan hamba-hambanya.

2.3 Perusahaan Non Syariah (Konvensional)

2.3.1 Pengertian Perusahaan Non Syariah (Konvensional)

Perusahaan non syariah (konvensional) adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan bisnisnya (usaha) dengan berlandaskan dasar pemikiran dan kemampuan manusia (Jawara Kasturi, 2021). Sedangkan menurut Bunjamin, Bisnis konvensional atau yang lebih sering dikenal dengan bisnis *offline* adalah kegiatan atau transaksi jual beli yang dilakukan secara langsung, bertatap muka antara penjual dengan pembeli. Kesepakatan antara dua belah pihak untuk memperoleh keuntungan bersifat umum dalam pelaksanaannya.

2.3.2 Prinsip Etika Bisnis Perusahaan Non Syariah (Konvensional)

Penerapan prinsip etika bisnis dalam sebuah tindakan adalah suatu keharusan untuk dipegang teguh oleh semua aspek yang terikat dengan perusahaan. Prinsip etika bisnis mencakup segala aspek lebih umum, namun penerapannya harus tepat sasaran karena sebagai pondasi dalam membangun sebuah perusahaan. Berbeda dengan [etika profesi akuntansi](#) yang cukup khusus menangani seputar masalah keuangan, namun prinsip etika bisnis menjadi lebih sulit karena melibatkan lebih banyak elemen (Nisa, 2015).

Penerapan prinsip etika bisnis di sebuah perusahaan akan membangun hubungan yang adil dan sehat, baik di antara sesama rekan kerja, pemegang saham, pelanggan, dan masyarakat. Dan semua pihak tersebut perlu memahami [pengertian dan manfaat etika berbisnis](#). Serta harus menjadikan prinsip etika bisnis sebagai salah satu standar di tempat kerja. Berikut ini penjelasan dan penerapan prinsip etika bisnis bagi perusahaan. Adapun prinsip etika bisnis perusahaan konvensional yaitu (Nisa, 2015):

a. Prinsip Otonomi

Prinsip otonomi adalah sikap dan kemampuan manusia untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kesadarannya untuk memilih tindakan yang paling baik dilakukan. Unsur hakiki dari prinsip otonomi ini adalah kebebasan untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab. Etis adalah tindakan yang bersumber dari kemauan baik serta kesadaran pribadi. Orang yang otonom adalah orang yang sadar akan kewaibannya dan bebas mengambil keputusan dan tindakan berdasarkan apa yang dianggap baik, melainkan juga adalah orang yang bersedia

mempertanggung jawabkan keputusannya dan tindakannya serta mampu bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya serta dampak dari keputusan keputusan dan tindakannya.

b. Prinsip Kejujuran

Kejujuran memang prinsip yang paling penting dalam kegiatan bisnis islami maupun konvensional. Para pelaku bisnis modern sadar dan mengakui bahwa memang kejujuran dalam berbisnis adalah kunci keberhasilannya. Kejujuran relevan dalam pemenuhan syarat-syarat perjanjian dan kontrak. Dalam mengikat perjanjian semua pihak secara Saling percaya,serius serta tulus dan jujur dalam membuat dan melaksanakannya. Jika ada salah satu pihak yang tidak jujur maka akan menimbulkan efek *multiplier-expansive*. Kejujuran juga relevan dalam penawaran barang dan jasa dengan mutu dan harga yang sebanding. Dengan 1 (satu) kali saja seorang pebisnis berbohong tentang hal apapun, jangan harap mendapatkan kepercayaan lagi.

c. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan menuntut agar setiap orang diperlakukan secara sama sesuai dengan aturan yang adil, kriteria yang rasional, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Tidak boleh ada pihak yang dirugikan. Prinsip Keadilan dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. Keadilan Distributive

Keadilan distributive yaitu keadilan yang sifatnya menyeimbangkan alokasi benefit dan beban antar anggota kelompok sesuai dengan kontribusi

tenaga dan pikirannya terhadap *benefit*. *Benefit* terdiri dari pendapatan, pekerjaan, kesejahteraan, pendidikan, dan waktu luang. Beban terdiri dari tugas kerja, pajak, dan kewajiban sosial.

2. Keadilan Retributif

Keadilan retributif yaitu keadilan yang terkait dengan *retribution* (ganti rugi) dan hukuman atas kesalahan tindakan. Seseorang bertanggung jawab atas konsekuensi negative atas tindakan yang dilakukan kecuali tindakan tersebut dilakukan atas paksaan pihak lain.

3. Keadilan Kompensatoris

Keadilan kompensatoris yaitu keadilan yang terkait dengan kompensasi bagi pihak yang dirugikan. Kompensasi yang diterima dapat berupa perlakuan medis, pelayanan, dan barang penebus kerugian.

d. Prinsip Saling Menguntungkan (*Mutual Benefit Principle*)

Saling menguntungkan adalah tujuan utama jika kita bekerja sama dengan orang lain, karena tidak akan ada kecemburuan sosial jika salah satu dirugikan dan bisa dituntut ke jalur hukum jika tidak sesuai perjanjian.

e. Prinsip Integritas Moral

Prinsip ini terutama dihayati sebagai tuntutan internal dalam diri pelaku bisnis atau perusahaan agar tetap menjaga nama baiknya atau nama baik perusahaan. Tanggung jawab moral juga tertuju kepada semua pihak terkait yang berkepentingan (*stakeholders*): konsumen penyalur, pemasok, investor, atau kreditor, karyawan, masyarakat luas, relasi-relasi bisnis, pemerintah dan

seterusnya. Artinya segi kepentingan pihak-pihak terkait dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

2.4 Perbedaan Perusahaan Syariah Dengan Perusahaan Non Syariah (Konvensional)

Dalam menjalankan bisnis atau kegiatan usaha baik perusahaan syariah atau pun perusahaan konvensional memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat di lihat pada tabel berikut (Jawara Kasturi, 2021):

Tabel 2.1 Perbedaan Perusahaan Syariah dengan Perusahaan Konvensional Dalam Menjalankan Bisnis

No	Karakteristik Bisnis	Perusahaan Syariah	Perusahaan Konvensional
1	Sumber Bisnis	Al-Quran dan Hadist	Daya pikir manusia
2	Pondasi Bisnis	Halal	Halal dan Haram
3	Pola Bisnis	Ada akad/perjanjian	Tidak ada akad/perjanjian
4	Implementasi Bisnis	Benar secara Syariah	Benar berdasarkan pola pikir manusia
5	Investasi	Menggunakan sistem bagi hasil	Menggunakan sistem bunga

Adapun penjelasan dari tabel di atas sebagai berikut:

1. Sumber Bisnis

Proses bisnis syariah bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Semua proses yang terjadi dalam sebuah bisnis harus sesuai dengan aturan yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist. Misalnya dalam Al-Quran menyebutkan larangan adanya “sistem kredit” dalam sebuah bisnis. Sehingga dalam proses bisnis syariah anda

tidak akan menemukan penggunaan sistem kredit. Sedangkan dalam proses bisnis konvensional bersumber dari daya pikir (akal) manusia. Artinya, setiap bisnis (perusahaan) akan memiliki aturan dan pedoman yang berbeda-beda sesuai dengan aturan yang telah dibuat atau disepakati. Misalnya perusahaan A menggunakan sistem kredit dengan menetapkan suku bunga sebesar 10% pada suatu barang. Akan tetapi berbeda dengan perusahaan B yang sama-sama menggunakan sistem kredit, namun menetapkan suku bunga sebesar 7% (tergantung peraturan masing-masing perusahaan yang telah dibuat).

2. Pondasi Bisnis

Pondasi bisnis biasanya dikaitkan dengan halal atau tidaknya suatu bisnis yang dijalankan. Dalam proses bisnis syariah, pelaku bisnis akan menjalankan suatu bisnis yang diperbolehkan (dihalalkan) berdasarkan syariah Islam dan tidak menjalankan bisnis yang dilarang (diharamkan). Sebenarnya hal ini juga dikaitkan dengan poin pertama (sumber bisnis syariah), dimana setiap bisnis yang dijalankan bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Contohnya pelaku bisnis tidak akan membuka usaha (bisnis) menjual minuman keras, karena dalam Al-Quran mengharamkan meminum minuman keras bagi umat Muslim.

Berbeda dengan proses bisnis konvensional yang hanya berfokus untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Sehingga hampir semua bisnis yang dilakukan dianggap halal. Tidak ada larangan untuk menjalankan suatu bisnis walaupun dilarang dalam syariah Islam. Contohnya perusahaan yang menjual minuman keras.

3. Pola Bisnis

Proses bisnis syariah selalu didahului akad/perjanjian. Dalam akad terdapat sejumlah unsur yang harus dipenuhi. Unsur tersebut yaitu *sighat* (pernyataan) akad, terdiri dari lafaz ijab dan kabul, pihak yang berakad baik dua orang atau lebih, serta hal yang diakadkan. Sebagai contoh, seorang pengusaha mengikat perjanjian dengan petani anggur. Si pengusaha memberikan sejumlah uang sebagai biaya bagi petani untuk menanam anggur. Si pengusaha memberitahu petani anggur yang dipanen akan digunakan sebagai bahan baku pembuatan *khamr*. Maka, akad antara pengusaha dengan petani ini dianggap tidak sah karena adanya niat dari si pengusaha untuk membuat *khamr*. Sedangkan dalam bisnis konvensional, tidak selalu didahului akad/perjanjian dalam pelaksanaannya.

4. Implementasi Bisnis

Dikarenakan bisnis yang dijalankan bersumber dari Al-Quran dan Hadist, sehingga Implementasi bisnis syariah yang dijalankan sudah benar dalam Syariah Islam. Berbeda dengan bisnis yang konvensional, dimana setiap bisnis yang dijalankan didasarkan oleh pikiran manusia. Sehingga semua proses bisnis dalam bisnis konvensional sudah benar jika dijalankan berdasarkan aturan perusahaan yang telah dibuat dan disepakati.

5. Investasi

Dalam bisnis biasanya terjadi hubungan bisnis antara dua orang atau lebih. Contohnya dalam bisnis sawah, terdapat dua pelaku bisnis, yaitu pemilik lahan dan pengelola lahan. Berdasarkan contoh diatas, dalam bisnis syariah keuntungan yang

didapatkan oleh kedua pelaku bisnis tersebut menggunakan “sistem bagi hasil”. Dimana keuntungan yang didapatkan oleh pelaku bisnis mendapatkan hak yang sama banyak (sama besar) berdasarkan perjanjian yang telah disepakati. Jika pemilik lahan memperoleh hasil 50% dari keuntungan yang didapatkan, maka pengelola lahan juga akan memperoleh hasil sebesar 50%.

Namun, pada bisnis konvensional keuntungan yang didapatkan oleh pelaku bisnis menggunakan “sistem suku bunga”, dimana kedua pelaku bisnis belum tentu mendapatkan hak yang sama atas keuntungan yang didapatkan (juga didasarkan kesepakatan kedua belah pihak). Jika dalam perjanjian pemilik lahan memperoleh hasil 70% dari keuntungan yang didapatkan, dimana 50% merupakan keuntungan bersih dan 20% merupakan suku bunga atas kepemilikan lahan. Sedangkan pengelola lahan hanya mendapatkan 30% saja.

2.5 Kinerja Perusahaan

2.5.1 Pengertian Kinerja Perusahaan

Semakin berkembangnya perekonomian suatu negara seiring dengan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan yang dapat menyebabkan naik atau turunnya eksistensi perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan mampu menjaga eksistensinya ketika perusahaan tersebut mampu menjaga kinerja perusahaan tetap baik dan stabil. Menurut Helfert (Widodo, 2011) kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki.

Menurut Mulyadi (Nugrahayu dan Retnani, 2015) menjelaskan pengertian kinerja perusahaan sebagai keberhasilan perusahaan secara keseluruhan dalam mencapai sasaran-sasaran strategik yang telah ditetapkan melalui inisiatif strategic pilihan. Sedangkan Muhammad (Ributari dan Retnani, 2015) menjelaskan kinerja perusahaan sebagai kemampuan perusahaan untuk meraih tujuannya melalui pemakaian sumber daya secara efisien dan efektif dan menggambarkan seberapa jauh suatu perusahaan mencapai hasilnya setelah dibandingkan dengan kinerja terdahulu *previous performance* dan kinerja organisasi lain *benchmarking*, serta sampai seberapa jauh meraih tujuan dan target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan adalah kuantitas atau kualitas sesuatu yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

2.5.2 Pengukuran Kinerja Perusahaan

Menurut Mahmudi (Pratiwi dan Mildawati, 2014) pengukuran kinerja merupakan pendekatan sistematis dan terintegrasi untuk memperbaiki kinerja organisasi dalam rangka mencapai tujuan strategi organisasi dan mewujudkan visi dan misinya. Sedangkan menurut Moehariono (Ributari dan Retnani, 2015) menjelaskan pengukuran kinerja adalah suatu proses penilaian tentang kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran dalam pengelolaan sumber daya manusia untuk menghasilkan barang dan jasa, termasuk informasi atas efisiensi serta efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan organisasi, serta kegiatannya

mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan sasaran-sasaran atau tujuan program evaluasi.

Menurut Tangen (Ributari dan Retnani, 2015) metode pengukuran kinerja yang baik adalah sekumpulan ukuran kinerja yang menyediakan perusahaan dengan informasi yang berguna, sehingga membantu mengelola, mengontrol, merencanakan, dan melaksanakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang dapat mengukur kinerjanya diharapkan mampu bertahan dan mengikuti persaingan dan perkembangan yang ada. Tangen (Ributari dan Retnani, 2015) mengemukakan ada tiga metode yang dapat digunakan perusahaan dalam mengukur kinerjanya, yaitu:

- a. *Fully integrated* merupakan metode pengukuran kinerja yang paling baik *advanced* karena banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, mampu menjelaskan hubungan kausal yang melintasi organisasi. Kebutuhan dari seluruh pihak-pihak yang berkepentingan *stakeholders* dipertimbangkan. Database dan sistem pelaporan harus terintegrasi satu dengan yang lainnya.
- b. *Balanced* adalah metode yang mampu melihat kinerja dari pandangan yang multidimensi, mendukung inovasi dan pembelajaran serta berorientasi pelanggan.
- c. *Mostly financial* artinya merepresentasikan metode pengukuran kinerja yang berbasiskan pengukuran kinerja tradisional, seperti ROA, aliran kas dan produktivitas pekerja.

Menurut Dewi (2015) pada dasarnya ukuran kinerja yang baik mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1) Berhubungan dengan tujuan perusahaan,

2) Mempunyai perhatian yang seimbang antara jangka pendek dan jangka Panjang,
3) Menggambarkan aktivitas kunci manajemen, 4) Bertujuan logis dan merupakan pengukuran yang mudah, 5) Digunakan konsisten dan teratur.

Pengukuran kinerja diperlukan untuk mengetahui tinggi rendahnya kinerja seseorang atau organisasi. Pengukuran kinerja ini merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena hasil pengukuran suatu kinerja berpengaruh pada pengambilan keputusan dan kebijakan manajemen terkait dengan pencapaian visi dan misi organisasi atau perusahaan. Hasil pengukuran kinerja juga memberikan informasi atas pencapaian atau prestasi perusahaan dalam menjalankan strategi perusahaan. Apabila dari hasil pengukuran kinerja tersebut perusahaan mengalami kendala dalam menjalankan strategi yang ditetapkan perusahaan sebelumnya, perusahaan dapat memperbaiki berbagai sisi dari kinerja perusahaan yang diukur.

2.5.3 Tujuan dan Manfaat Pengukuran Kinerja Perusahaan

Menurut Tangkilisan (2007) dalam Ributari dan Retnani (2015) tujuan pengukuran kinerja perusahaan adalah sebagai berikut: a) Untuk memastikan pemahaman para pelaksana dan ukuran yang digunakan untuk pencapaian prestasi, b) Memastikan tercapainya skema prestasi yang disepakati, c) Untuk memonitor dan mengevaluasi kinerja dengan perbandingan antara skema kerja dan pelaksanaannya, d) Untuk memberikan penghargaan maupun hukuman yang obyektif atas prestasi pelaksanaan yang telah diukur, sesuai dengan metode pengukuran yang telah disepakati, e) Untuk memastikan bahwa pengambilan keputusan telah dilakukan secara obyektif.

Adapun manfaat dari pengukuran kinerja menurut Vincent Gaspersz (2005) dalam Widodo (2011) adalah: 1) Menelusuri kinerja terhadap harapan pelanggan sehingga akan membawa perusahaan lebih dekat pada pelanggannya dan membuat seluruh orang dalam organisasi terlibat dalam upaya memberi kepuasan kepada pelanggan, 2) Memotivasi pegawai untuk melakukan pelayanan sebagai bagian dari mata rantai pelanggan dan pemasok internal. 3) Mengidentifikasi berbagai pemborosan sekaligus mendorong upaya-upaya pengurangan terhadap pemborosan tersebut (*reduction of waste*), 4) Membuat suatu tujuan strategis yang biasanya masih kabur menjadi lebih konkrit sehingga mempercepat proses pembelajaran organisasi. 5) Membangun konsensus untuk melakukan suatu perubahan dengan memberi *reward* atas perilaku yang diharapkan itu.

2.5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan

Faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap tingkat pencapaian kinerja perusahaan menurut Tangkilisan (2007) dalam Ributari dan Retnani (2015) sebagai berikut: a) Teknologi yang meliputi peralatan kerja dan metode kerja yang digunakan untuk menghasilkan produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, b) Kualitas input atau material yang digunakan oleh perusahaan, c) Kualitas lingkungan fisik yang meliputi keselamatan kerja, penataan ruangan dan kebersihan, d) Budaya organisasi sebagai pola tingkah laku dan pola kerja yang ada dalam perusahaan, e) Kepemimpinan sebagai upaya mengendalikan karyawan perusahaan, f) Pengelolaan sumber daya manusia yang meliputi aspek kompensasi, imbalan dan lain-lainnya.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu diuraikan secara ringkas oleh penulis dikarenakan penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi karena objek, periode, waktu, dan alat analisis yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan referensi untuk melengkapi. Berikut ini beberapa ringkasan penelitian terdahulu:

Tabel 2.2 Ringkasan Hasil Penelitian

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yoga Fajra. Y (2012)	Komparasi Kinerja Perusahaan Yang Berbasis Syariah Dengan Perusahaan Yang Berbasis Non-Syariah (Studi Empiris BEI)	Hasil penelitian menyatakan bahwa perusahaan yang berbasis syariah lebih baik dalam menghasilkan laba perusahaan sedangkan perusahaan yang berbasis non syariah lebih baik dalam menjamin semua hutang perusahaan.
2.	Hardianti and Saifi (2018)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank (Studi pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang Terdaftar dan Diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2013 – 2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan kinerja bank syariah dan konvensional; Bank Umum Konvensional memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan Bank Umum Syariah berdasarkan rasio LDR/FDR, ROA, ROE, BOPO dan NPL/NPF. Sedangkan

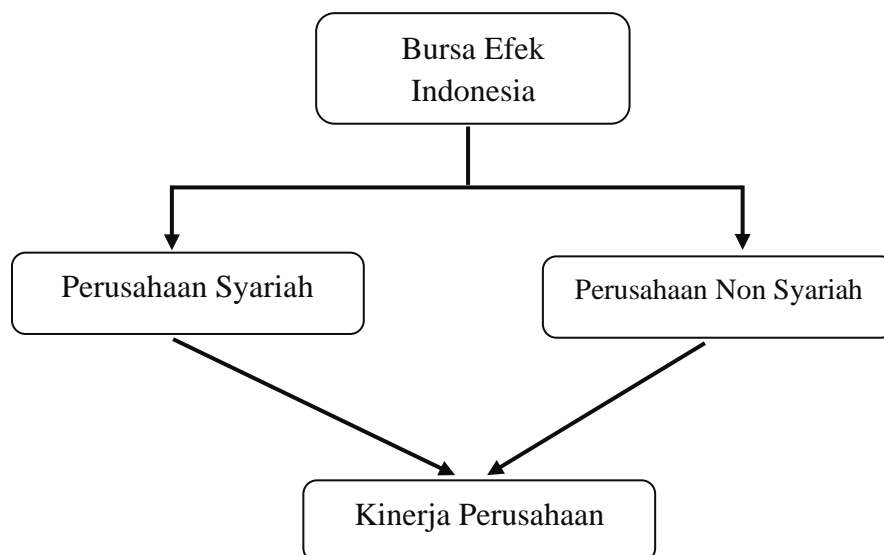
			Bank Umum Syariah memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan Bank Umum Konvensional berdasarkan rasio CAR.
3.	Ulfi Rana Nurmala Madyawati (2018)	Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia	Hasil penelitian ini menemukan bahwa Bank Konvensional memiliki kinerja yang lebih baik dilihat dari risiko kredit, risiko likuiditas, earnings, sedangkan pada <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dan permodalan tidak terdapat perbedaan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional.
4.	Abraham Muchlish dan Dwi Umardani (2016)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara masing-masing bank syariah dan CAR, ROA, ROE, LDR/FDR, dan BOPO bank konvensional, sedangkan tidak ada signifikan perbedaan antara NPL dan NPF.
5.	Lemiyana (2017)	Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah (Studi kasus PT Bank Negara Indonesia, Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan konvensional bank dan bank syariah. Namun, kinerja keuangan secara keseluruhan dari bank

			<p>konvensional dan bank syariah sama-sama bagus, karena bank syariah lebih baik dalam rasio Likuiditas dan rasio efisiensi, sedangkan bank konvensional lebih baik dalam rasio solvabilitas.</p>
6.	Andi Dahlia (2012)	<p>Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri Dengan PT. Bank Muamalat Indonesia</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio NPM,BOPO, LDR. Sedangkan pada rasio CAR dan ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri lebih baik dari segi Permodalan terhadap CAR dan Rasio Efisiensi terhadap BOPO sedangkan Bank Muamalat Indonesia lebih baik kinerjanya dari segi Rentabilitas terhadap ROA, NPM dan Rasio Likuiditas terhadap LDR.</p>
7.	Annastasya Meisa Putri dan Aldilla Iradianty (2020)	<p>Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional 2015-2019</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya terdapat perbedaan pada rasio DER, sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan</p>

			Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional periode 2015-2019. Tetapi Perbankan Syariah memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan Perbankan Konvensional.
8.	Isna Wardhani (2019)	Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kinerja kedua bank tersebut. Jika ditinjau dari nilai mean (rata-rata) rasio CAR, NPL, dan ROA, kinerja Bank Konvensional lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah.

2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data (Sugiyono, 2014). Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perusahaan yang berbasis syariah dengan perusahaan non syariah (Studi kasus BEI periode 2011-2020).

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perusahaan yang berbasis syariah dengan perusahaan non syariah (Studi kasus BEI periode 2011-2020).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif, yaitu penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diproses peneliti dari subyek berupa individu, organisasional industri atau perspektif yang lain. Studi ini dimaksudkan untuk menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian komparatif yaitu penelitian yang bersifat menguraikan tentang sifat-sifat dan keadaan sebenarnya dari dua atau lebih objek penelitian yang kemudian dibandingkan guna mencari perbedaan antara kedua atau lebih objek yang diteliti.

Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi. Dengan metode ini, penulis dapat menganalisa dan mengintrepetasikan data yang telah dikumpulkan untuk selanjutnya menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2014)

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi pada

penelitian ini adalah seluruh perusahaan syariah dan non syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (Sugiyono, 2014).

Metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel-sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat dan dianggap dapat mewakili suatu populasi (*representatif*). Adapun kriteria penentuan sampel adalah: a) Perusahaan syariah dan perusahaan non syariah (konvensional) yang terdaftar di BEI, b) Perusahaan telah berdiri selama lebih dari 10 tahun, c) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode 2011-2020.

Dengan demikian yang dianggap memenuhi kriteria di atas untuk dijadikan sampel adalah *PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk* mewakili perusahaan syariah dan *PT Bank Rakyat Indonesia Tbk* mewakili perusahaan non syariah (konvensional).

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data *time series*. Data sekunder didapat dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan, publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori dan lain sebagainya.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini bersumber dari data publikasi laporan keuangan dari perusahaan syariah dan non syariah yang terdaftar pada BEI. Data yang akan dijadikan sebagai indikator pengukuran kinerja dari masing-masing perusahaan bersumber dari publikasi laporan keuangan yaitu rasio profitabilitas yang terdiri dari *return on assets* (ROA), *return on equity ratio* (ROE) dan *net interest margin* (NIM) yang dapat diakses melalui website resmi BEI (www.idx.co.id). Adapun penjelasan dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut (Kamus Tokopedia, 2021):

- a. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.
- b. *Return On Equity Ratio* (ROE) adalah rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase.

- c. *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. *Field Research* yaitu pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dari situs resmi BEI (www.idx.co.id)
- b. *Library Research* (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan memahami data atau bahan yang diperoleh dari berbagai literature pustaka seperti buku-buku cetak, jurnal, tesis, artikel, (website/internet) yang berkaitan dengan pembahasan penelitian dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Tingkat besaran statistik deskriptif berupa rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), frekuensi terbanyak (*mode*), dan simpangan baku (*standard deviation*) (Sugiyono, 2015). Data yang diperoleh selanjutnya akan diolah dengan menggunakan bantuan *SPSS versi 25 for windows*.

3.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Jika berdistribusi normal, maka uji hipotesis menggunakan statistik parametrik, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal, maka uji hipotesis menggunakan non parametrik. Alat uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov pada SPSS ver.25 *for window*. Kriteria pengambilan keputusan uji normalitas adalah jika nilai *Asymp Sig* lebih dari atau sama dengan 0,05 ($p > 0,05$) maka data berdistribusi normal, jika *Asymp Sig* kurang dari 0,05 maka distribusi data tidak normal (Ghozali, 2013).

3.5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini akan menggunakan *Independent sample t test* dan uji statistic non parametric (*Mann Whitney U Test*) yang merupakan alat analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis tentang perbedaan dua populasi atau lebih yang masing-masing kelompok sampelnya independen terhadap kelompok sampel yang lain. *Independent sample t test* digunakan apabila hasil sebaran data berdistribusi normal, sedangkan uji statistic non parametric (*Mann Whitney U Test*) digunakan apabila hasil sebaran data tidak berdistribusi normal.

Uji hipotesis ini bertujuan untuk menentukan menerima atau menolak hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini. Data yang diperlukan untuk alat uji ini adalah data numerik dalam bentuk rasio dan interval (Gani & Amalia, 2015 dalam Madyawati, 2018). Adapun kriteria pengujian jika menggunakan *Independent sample t test* yaitu jika $\text{sig} < 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan jika $\text{sig} > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Untuk kriteria pengujian jika menggunakan uji statistic non parametric (*Mann Whitney u-*

test) yaitu jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

a. Gambaran Umum *PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk* (Perusahaan Syariah)

PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk merupakan salah satu perusahaan syariah yang bergerak di bidang perbankan yang berpusat di Jakarta. Perusahaan ini didirikan berdasarkan Akta Perseroan Bank Terbatas No. 12 tanggal 8 Januari 1972, yang dibuat oleh Moeslim Dalidd, Notaris di Malang dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja. Panin Dubai Syariah Bank telah beberapa kali melakukan perubahan nama, berturut-turut dimulai dengan nama PT. Bang Bersaudara Djaja, berdasarkan Akta Berita Acara Rapat No. 25 Tanggal 8 Januari 1990, yang dibuat oleh Indrawati Setiabudhi, S.H., Notaris di Malang. Kemudian, menjadi PT Bank Harfa berdasarkan Akta Berita Acara No. 27 tanggal 27 Maret 1997 yang dibuat oleh Alfian Yahya, S.H., Notaris di Surabaya. Kemudian, menjadi PT Bank Panin Syariah sehubungan perubahan kegiatan usaha bank dari semula menjalankan kegiatan usaha perbankan konvensional menjadi kegiatan usaha perbankan syariah dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam, berdasarkan Akta Berita Acara RUPS Luar Biasa No 1 tanggal 3 Agustus 2009, yang dibuat oleh Drs. Bambang Tedjo Anggono Budi, S.H., M.Kn., pengganti dari Sutjipto, S.H., Notaris di Jakarta.

Selanjutnya, nama Panin Dubai Syariah Bank diubah kembali menjadi PT Bank Panin Syariah Tbk, sehubungan dengan perubahan status Panin Dubai Syariah Bank dari semula perseroan tertutup menjadi perseroan terbuka, berdasarkan Akta Berita Acara RUPS Luar Biasa No. 71 tanggal 19 Juni 2013 yang dibuat oleh Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta.

Pada 2016, nama Panin Dubai Syariah Bank berubah menjadi PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk sehubungan dengan masuknya Dubai Islamic Bank PJSC sebagai salah satu Pemegang Saham Pengendali bank, berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan RUPS Luar Biasa No. 54 tanggal 19 April 2016, yang dibuat oleh Fathiah Helmi, Notaris di Jakarta, yang berlaku efektif sejak 11 Mei 2016 sesuai Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No.AHU-0008935.AH.01.02. Tahun 2016 tanggal 11 Mei 2016. Penetapan penggunaan izin usaha dengan nama baru Panin Dubai Syariah Bank telah diterima dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sesuai salinan Keputusan Dewan Komisioner OJK No. Kep-29/D.03/2016 tanggal 26 Juli 2016.

Panin Dubai Syariah Bank menjadi perusahaan publik dengan melakukan Penawaran Umum Perdana Saham sejumlah 4.750.000.000 saham dengan harga Rp100 per lembar dan menerbitkan 950.000.000 Waran Seri I. Panin Dubai Syariah Bank sekaligus menjadi Bank Syariah pertama yang mencatatkan sahamnya di Bursa (*go public*).

Sejak mengawali keberadaan di industri perbankan syariah di Indonesia, Panin Dubai Syariah Bank secara konsisten menunjukkan kinerja dan pertumbuhan usaha yang baik. Panin Dubai Syariah Bank berhasil mengembangkan aset dengan

pesat berkat kepercayaan nasabah yang menggunakan berbagai produk pembiayaan dan menyimpan dananya. Dukungan penuh dari perusahaan induk PT Bank Panin Tbk (“PaninBank”) sebagai salah satu bank swasta terbesar di antara 10 (sepuluh) bank swasta terbesar lainnya di Indonesia, serta Dubai Islamic Bank PJSC yang merupakan salah satu bank Islam terbesar di dunia, telah membantu tumbuh kembang Panin Dubai Syariah Bank. Panin Dubai Syariah Bank terus berkomitmen untuk membangun kepercayaan nasabah dan masyarakat melalui pelayanan dan penawaran produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta memenuhi kebutuhan nasabah.

Adapun visi dan misi PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk adalah sebagai berikut:

1. Visi

Menjadi bank Syariah progresif di Indonesia yang menawarkan produk dan layanan keuangan komprehensif dan inovatif untuk semua.

2. Misi

- a) Perspektif nasabah: Mewujudkan Perseroan sebagai bank pilihan dalam pengembangan usaha melalui produk-produk dan layanan unggulan yang dapat berkompetisi dengan produk-produk bank Syariah maupun konvensional lain.
- b) Perspektif SDM/Staff: Mewujudkan Perseroan sebagai bank pilihan bagi para profesional, yang memberikan kesempatan pengembangan karier dalam industri perbankan Syariah melalui semangat kebersamaan dan kesinambungan lingkungan sosial.

- c) Perspektif Pemegang Saham: Mewujudkan Perseroan sebagai bank Syariah yang dapat memberikan nilai tambah bagi Pemegang Saham melalui kinerja profitabilitas yang baik di tandai dengan ROA dan ROE terukur.
- d) IT Support: Mewujudkan Perseroan sebagai perseroan yang unggul dalam pelayanan Syariah berbasis Teknologi Informasi yang memberikan pelayanan yang baik dan berkualitas bagi para nasabah.

b. Gambaran Umum PT Bank Rakyat Indonesia Tbk

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja tanggal 16 Desember 1895. Seiring dengan perkembangan dunia perbankan yang semakin pesat maka sampai saat ini bank rakyat indonesia mempunyai unit kerja yang berjumlah 4.447 buah. Yang terdiri dari 1 kantor pusat BRI, 12 kantor wilayah inspeksi/SPI. 170 kantor Cabang (dalam negeri), 145 Kantor Cabang Pembantu, 1 Kantor Perwakilan khusus, 1 new york Agency, 1 Caymand island Agency, 1 kantor Perwakilan di hongkong, 40 Kantor Kas Bayar, 6 Kantor Mobil Bank, 193 P.POINT, 3.705 BRI UNIT dan 357 Pos Pelayanan desa.

BRI sebagai perusahaan terbuka berkomitmen mematuhi seluruh ketentuan perundang-undangan yang berlaku dalam kegiatan operasional bank maupun pasar modal. Hal tersebut telah mendorong BRI untuk selalu mengutamakan *prudential banking* dan kepentingan *stakeholders*. BRI juga menerapkan nilai-nilai perusahaan (*corporate value*) yang menjadi budaya kerja perusahaan (*corporate value*) yang

menjadi budaya kerja perusahaan yang solid dan berkarakter. Nilai-nilai tersebut adalah integritas, profesionalisme, kepuasan nasabah, keteladanan, dan penghargaan kepada SDM. Komitmen ini juga di wujudkan dalam bentuk tata kelola perusahaan sebagai berikut:

1. Mengintensifkan program budaya sadar resiko dan kepatuhan kepada setiap pekerja diseluruh unit kerja.
2. Mengintensifkan peningkatan kualitas pelayanan di seluruh unit kerja.
3. Menjabarkan dan memonitorkan setiap kemajuan yang dicapai perusahaan kedalam rencana tindakan yang terukur (RKA) dan dapat dipertanggungjawabkan oleh setiap unit kerja. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

Dalam menjalankan aktivitas operasional, Bank BRI berpedoman pada visi dan misi yang membantu Perusahaan untuk tetap fokus dalam meraih pencapaian keberhasilan. Visi dan misi ini membantu Bank BRI untuk selalu berupaya mencapai idealisme dengan mengingatkan manajemen serta karyawan bahwa mereka bekerja sama demi tujuan-tujuan yang sama, yang akan menjadi sumbangan dalam keberhasilan jangka panjang perusahaan. Adapun tujuan, visi dan misi Bank BRI adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan

Adapun tujuan dari Bank BRI yaitu: 1) Menjadi bank sehat dan salah satu dari lima bank terbesar dalam asset dan keuntungan, 2) Menjadi bank terbesar dan terbaik dalam pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah, 3) Menjadi bank terbesar dan terbaik dalam pengembangan agrobisnis, 4) Menjadi salah satu bank *go public* terbaik, 5) Menjadi bank yang melaksanakan *good corporate governance* secara.

b) Visi

Menjadi bank komersial terkemuka yang mengutamakan kepuasan nasabah

c) Misi

1. Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
2. Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dan teknologi informasi yang handal dengan menerapkan manajemen risiko yang tepat dan praktik *good corporate governance*.
3. Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). (Sumber: <https://bri.co.id>)

4.1.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Rasio Profitabilitas Perusahaan Syariah (PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk)

Rasio profitabilitas pada laporan keuangan perusahaan syariah (PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk) dapat diukur melalui ROA, ROE, dan NPM/NIM.

Adapun data mengenai ROA, ROE, dan NPM pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk periode 2011-2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Perkembangan Profitabilitas Pada Perusahaan Syariah Periode 2011-2020 (dalam persentase)

Tahun	ROA	ROE	NIM
2011	1,75	2,80	7,00
2012	3,29	7,75	6,67
2013	1,03	4,44	4,26
2014	1,99	7,66	5,88
2015	1,12	4,94	3,82
2016	0,37	1,76	3,49
2017	-10,77	-94,01	3,13
2018	0,26	1,45	2,36
2019	0,25	1,08	1,46
2020	0,06	0,01	1,19

Sumber: Website BEI

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA), *return on equity ratio* (ROE) dan *net interest margin* (NPM) mengalami perubahan setiap tahunnya. Untuk persentase nilai ROA tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 3,29%, sedangkan persentase nilai ROA terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar -10,77%. Selanjutnya persentase nilai ROE tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 7,75%, sedangkan persentase nilai ROE terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar -94,01%. Kemudian untuk persentase nilai NIM tertinggi pada tahun 2011 yaitu sebesar 7,00%, sedangkan persentase nilai NIM terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,19%.

2. Rasio Profitabilitas Perusahaan Non Syariah (PT Bank Rakyat Indonesia Tbk)

Rasio profitabilitas pada laporan keuangan perusahaan non syariah (PT Bank Rakyat Indonesia Tbk) dapat diukur melalui ROA, ROE, dan NIM. Adapun data mengenai ROA, ROE, dan NIM pada PT bank Rakyat Indonesia Tbk periode 2011-2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Perkembangan Rasio Profitabilitas Pada Perusahaan Non Syariah Periode 2011-2020 (dalam persentase)

Tahun	ROA	ROE	NIM
2011	4,93	42,49	9,58
2012	5,15	38,66	8,42
2013	5,03	34,11	8,55
2014	4,73	31,19	8,51
2015	4,19	28,89	8,13
2016	3,84	23,08	8,00
2017	3,69	20,03	7,93
2018	3,68	20,49	7,45
2019	3,50	19,41	6,98
2020	1,98	11,05	6,00

Sumber: *Website BEI* (Data diolah)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA), *return on equity ratio* (ROE) dan *net interest margin* (NIM) mengalami perubahan setiap tahunnya. Untuk persentase nilai ROA tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 5,15%, sedangkan persentase nilai ROA terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,98%. Selanjutnya persentase nilai ROE tertinggi pada tahun 2011 yaitu sebesar 42,49%, sedangkan persentase nilai ROE terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 11,05%. Kemudian untuk persentase nilai NIM tertinggi pada tahun 2011

yaitu sebesar 6,58%, sedangkan persentase nilai NIM terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 6%.

4.1.3 Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi secara normal atau tidak. Variabel dalam penelitian ini adalah ROA, ROE dan NPM/NIM. Variabel-variabel dalam penelitian ini akan diuji secara statistik seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Rasio Profitabilitas Perusahaan Syariah

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	10	-10.77	3.29	-.0650	3.89277
ROE	10	-94.01	7.75	-6.2120	30.96423
NIM	10	1.19	7.00	3.9260	2.04838
Valid N (listwise)	10				

Sumber: *Data olah SPSS (2021)*

Tabel 4.3 menerangkan deskriptif data, jumlah sampel adalah $N = 10$ dengan deskripsi sebagai berikut:

- a) Untuk ROA diperoleh nilai minimum sebesar -10,77, nilai maksimum sebesar 3,29, rata-rata (*mean*) sebesar -0,0650, dengan standar deviasi sebesar 3,89277.
- b) Untuk ROE diperoleh nilai minimum sebesar -94,11, nilai maksimum sebesar 7,75, rata-rata (*mean*) sebesar -6,2120, dengan standar deviasi sebesar 30,96423.

- c) Untuk NIM diperoleh nilai minimum sebesar 1,19, nilai maksimum sebesar 7,00, rata-rata (*mean*) sebesar 3,9260, dengan standar deviasi sebesar 2,04838.

Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif Rasio Profitabilitas Perusahaan Non Syariah

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	10	1.98	5.15	4.0720	.96148
ROE	10	11.05	42.49	26.9400	9.80860
NIM	10	6.00	9.58	7.9550	.97638
Valid N (listwise)	10				

Sumber: *Data olah SPSS (2021)*

Tabel 4.4 menerangkan deskriptif data, jumlah sampel adalah $N = 10$ dengan deskripsi sebagai berikut:

- a) Untuk ROA diperoleh nilai minimum sebesar 1,98, nilai maksimum sebesar 5,15, rata-rata (*mean*) sebesar 4,0720, dengan standar deviasi sebesar 0,96148.
- b) Untuk ROE diperoleh nilai minimum sebesar 11,05, nilai maksimum sebesar 42,49, rata-rata (*mean*) sebesar 26,9400, dengan standar deviasi sebesar 9,80860.
- c) Untuk NIM diperoleh nilai minimum sebesar 6,00, nilai maksimum sebesar 9,58, rata-rata (*mean*) sebesar 7,9550, dengan standar deviasi sebesar 0,97638.

2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Karena jumlah data dalam penelitian ini kurang dari 50, maka uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Kriteria yang

digunakan yaitu data dikatakan berdistribusi normal jika nilai sig > 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam tabel di berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality				
	Perusahaan	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Rasio Profitabilitas	Perusahaan Syariah (PT Bank Panin Dubai Syariah)	.514	10	.000
	Perusahaan Non Syariah (PT Bank Rakyat Indonesia)	.973	10	.919

Sumber: *Data olah SPSS (2021)*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa salah satu data tidak berdistribusi normal karena nilai signifikannya kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini bertujuan untuk menentukan menerima atau menolak hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan diperoleh bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dalam penelitian ini akan menggunakan uji *statistic non parametric (Mann Whitney U Test)*. Salah satu syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji *Mann Whitney U Test* adalah data harus memiliki varians yang sama atau dengan kata lain data harus homogen. Untuk itu dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data penelitian yang akan kita gunakan memiliki varians data yang sama atau tidak. Adapun kriteria pengujian homogenitas yaitu apabila nilai signifikan < 0,05, artinya varians data tidak sama (tidak homogen), sedangkan apabila nilai

signifikan $> 0,05$, artinya varians data sama (homogen). Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Rasio Profitabilitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.263	1	18	.276

Sumber: *Data olah SPSS (2021)*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikannya lebih besar dari $0,05$ ($0,276 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians sama (homogen) untuk itu uji *Mann Whitney U Test* dapat dilanjutnya. Hasil uji *Mann Whitney U Test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji *Mann Whitney U Test*

Test Statistics^a

	Rasio Profitabilitas
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	55.000
Z	-3.780
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

Sumber: *Data olah SPSS (2021)*

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney U Test* di atas diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perusahaan yang berbasis syariah dengan perusahaan non syariah (Studi kasus BEI periode 2011-2020).

4.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja perusahaan yang berbasis syariah dengan perusahaan non syariah serta mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perusahaan yang berbasis syariah dengan perusahaan non syariah (studi kasus BEI periode 2011-2020). Penelitian ini memperoleh hasil penelitian setelah melakukan analisis data yang bersumber dari data publikasi laporan keuangan perusahaan syariah (PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk) dan perusahaan non syariah (PT Bank Rakyat Indonesia Tbk) yang diakses melalui website resmi BEI. Dari hasil analisis deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata ROA dari kedua perusahaan yaitu perusahaan syariah (PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk) dan perusahaan non syariah (PT Bank Rakyat Indonesia Tbk) masing-masing sebesar -0,065% dan 4,072%. Selanjutnya untuk nilai rata-rata ROE dari kedua perusahaan yaitu perusahaan syariah (PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk) dan perusahaan non syariah (PT Bank Rakyat Indonesia Tbk) masing-masing sebesar -6,21% dan 26,94%. Kemudian untuk nilai rata-rata NIM dari kedua perusahaan yaitu perusahaan syariah (PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk) dan perusahaan non syariah (PT Bank Rakyat Indonesia Tbk) masing-masing sebesar 3,93% dan 7,96%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dari rasio profitabilitas (ROA, ROE dan NIM) pada perusahaan non syariah lebih besar dibandingkan dengan perusahaan syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan non syariah memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan syariah berdasarkan rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA, ROE dan NIM.

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney U test* diperoleh nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perusahaan yang berbasis syariah dengan perusahaan non syariah (studi kasus BEI periode 2011-2020). Meski belum ada teori yang dapat mendukung hasil penelitian ini, namun hasil penelitian ini didukung atau sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoga Fajra. Y (2012), Hardianti dan Saifi (2018) dan Ulfi Rana Nurmala Madyawati (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perusahaan syariah dengan perusahaan non syariah karena kedua perusahaan tersebut memiliki kelebihan masing-masing. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Annastasya Meisa Putri dan Aldilla Iradianty (2020) dan Isna Wardhani (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja antara bank syariah (perusahaan syariah) dengan bank konvensional (perusahaan non syariah).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perusahaan non syariah memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan syariah berdasarkan rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA, ROE dan NIM.
2. Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney U test* diperoleh nilai sig $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perusahaan yang berbasis syariah dengan perusahaan non syariah (studi kasus BEI periode 2011-2020).

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Perusahaan Syariah (PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk)

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh bahwa kinerja perusahaan syariah memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan non syariah berdasarkan rasio profitabilitas. Untuk itu pihak perusahaan syariah sebaiknya lebih memperhatikan lagi rasio profitabilitasnya khususnya, sehingga keuntungan atau laba yang akan diperoleh dari investasi tersebut akan semakin tinggi serta akan membuat kinerja perusahaan semakin lebih baik di masa yang akan datang.

b. Bagi Perusahaan Non Syariah (PT Bank Rakyat Indonesia Tbk)

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh bahwa perusahaan non syariah memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan syariah berdasarkan rasio profitabilitas. Untuk itu pihak perusahaan non syariah harus mempertahankan kinerjanya agar bisa lebih meningkat lagi di masa yang akan datang.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja perusahaan syariah dan perusahaan non syariah, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan rasio keuangan yang lain untuk mengukur kinerja perusahaan dan juga memperbanyak sampel agar hasilnya lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, Luh Eprima, dkk. 2015. Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009- 2013). *Jurnal Akuntansi* 3(1).
- Dosen Pendidikan. 2014. Pengertian Perusahaan Menurut Para Ahli. <https://www.dosenpendidikan.co.id/2014/pengertian-perusahaan-menurut-para-ahli/>. 08 Agustus 2021 (11.00).
- Fajra Y, Yoga. 2012. Komparasi Kinerja Perusahaan Yang Berbasis Syariah Dengan Perusahaan Yang Berbasis Non-Syariah (Studi Empiris BEI). *Skripsi Universitas Andalas*.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jawara Kasturi. 2021. Pengertian, Perbedaan Bisnis Syariah dan Bisnis Konvensional. <https://jawarakasturi.id/minyak-kasturi/pengertian-perbedaan-bisnis-syariah-dan-bisnis-konvensional/>. 08 Agustus 2021 (11.10)
- Jurnal.id. 2017. Pengertian Kelebihan Sistem Akuntansi Syariah. <https://www.jurnal.id/id/blog/2017-pengertian-kelebihan-sistem-akuntansi-syariah/>. 08 Agustus 2021 (09.00).
- Kamus Tokopedia. 2021. Profitabilitas. <https://kamus.tokopedia.com/p/profitabilitas/>. 30 Agustus 2021 (13.00)
- Laili Khoirun Nisa. 2015. Makalah Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Konvensional. <http://alliyafatmae.blogspot.com/2015/07/makalah.html>. 08 Agustus 2021 (11.30)
- Lemiyana. 2017. Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah (Studi kasus PT Bank Negara Indonesia, Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk). *Jurnal I-Finance* 1(1).
- Madyawati, Ulfi. R.N. 2018. Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah Dan Bank Konvensional di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Merah Kuning. 2012. Makalah Akuntansi Syariah dan Perkembangan Transaksinya di Indonesia. <https://merahkuning.wordpress.com/2012/10/22/makalah-akuntansi-syariah-dan-perkembangan-transaksinya-di-indonesia/>. 08 Agustus (09.00).

- Muchlish, A., & Umardani, D. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*, 9(1): 129–156.
- Muhammad. 2016. *Bisnis syariah: Suatu Alternatif Pengembangan Bisnis Yang Humanistik dan Berkeadilan*. Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana. Medan
- Muhammad Nizar, 2014. Pengertian perusahaan Bisnis Syariah. <http://nizaryudharta.blogspot.com/2014/01/pengertian-perusahaan-bisnis-syariah.html>. 08 Agustus 2021 (11.30)
- Pratiwi, Ria Kurni Ajeng & Titik Mildawati. 2014. “Analisis Kinerja Menggunakan Balance Scorecard pada PT. PLN (Persero) Area Surabaya Utara”. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 3(9).
- Ributari Nurgahayu, E., & Dwi Retnani, E. (2015). Penerapan Metode Balanced Scorecard Sebagai Tolok Ukur Pengukuran Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(10), 1–16.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta. Bandung
- Wardhani, Isna. 2019. Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Makassar
- Widodo, I. 2011. Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Pendekatan *Balanced Scorecard* (Studi Kasus pada Perusahaan Mebel PT. Jansen Indonesia). *Jurnal Manajemen* 1(1): 1–34.